

## BAB V PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka terdapat beberapa hal yang dapat ditarik dan disimpulkan. Secara universal, kehadiran local strongman dapat memberikan pengaruh terhadap hasil Pilkades Karangreja tahun 2022. Eksistensi Local Strongman dalam memberikan pengaruh dalam pemilihan kepala desa didukung oleh kedekatan emosional dengan Nu'aiman Hani, modal finansial, dan jaringan kepemudaan yang dimiliki Sutrimo. Dominasi local strongman dalam pemilihan kepala desa Karangreja tidak hanya mencerminkan kuatnya sistem patron-klien yang masih melekat dalam masyarakat desa, tetapi juga menggarisbawahi tantangan dalam mewujudkan demokrasi yang partisipatif dan inklusif di tingkat akar rumput. Melalui jaringan patron-klien yang luas, beliau mampu memobilisasi dukungan untuk calon yang diusungnya, sehingga menghambat tumbuhnya kompetisi yang sehat dan mengurangi ruang bagi partisipasi warga dalam pengambilan keputusan publik.

Fenomena yang terjadi di Desa Karangreja ini merupakan cerminan dari esensi local strongman dalam dinamika politik lokal di Indonesia. Persaingan untuk menjadi pemimpin desa sering kali melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh berpengaruh, dengan modal sosial dan ekonomi yang mereka miliki, mampu memengaruhi pilihan politik masyarakat. Hal ini menciptakan lanskap politik desa yang dinamis, di mana persaingan, koalisi, dan intrik politik menjadi hal yang lumrah.

Keberadaan orang kuat lokal dengan segala sumber daya dan jaringan yang dimilikinya menjadi faktor penentu dalam pertarungan Pilkades di Desa Karangreja. Dengan dukungan penuh dari orang kuat lokal, calon kepala desa yang mereka usung memiliki keunggulan yang signifikan. Mereka dapat mengakses sumber daya yang lebih luas, membangun basis dukungan yang kuat, serta mengendalikan narasi politik di desa. Oleh karena itu, kemenangan mutlak calon yang didukung oleh orang kuat lokal seringkali dianggap sebagai suatu kepastian.

Fenomena tentang politik lokal di negara-negara dengan keragaman yang tinggi di Indonesia khusunya Desa Karangreja dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana dinamika politik nasional tercermin dalam tingkat lokal. Dengan memahami akar penyebab konflik dan faktor-faktor yang mendorong kerjasama, kita

dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk membangun demokrasi yang inklusif.

Praktik politik yang terjadi di Desa Karangreja menciptakan gejolak yang dapat mengganggu stabilitas demokrasi di tingkat lokal. Adanya praktik kepentingan yang dijalankan oleh orang kuat lokal dalam usahanya untuk meraih kekuasaan merupakan representasi dari sistem patron klien. Orang kuat lokal menggunakan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk mengakumulasi kekayaan pribadi atau kelompok, melalui proyek-proyek desa, pengelolaan sumber daya alam, atau praktik korupsi lainnya. Hal ini mengaburkan batas antara kepentingan publik dan privat, yang bertentangan dengan prinsip good governance dalam demokrasi.

Dengan adanya intervensi dari orang kuat lokal dalam pemilihan kepala desa Karangreja, demokrasi lokal tidak berjalan baik. Adanya praktik patron klien di beberapa aspek memberikan bahwa suara masyarakat dapat ditukar dengan kepentingan. Demokrasi desa seharusnya menjamin partisipasi warga dalam pengambilan keputusan.

Dalam praktik politik yang terjadi, peluang calon-calon alternatif atau independen sangat kecil karena akses terhadap sumber daya politik dan ekonomi terkonsentrasi pada lingkaran orang kuat lokal. Hal ini melemahkan prinsip kompetisi dalam demokrasi yang sehat.